

## BAB II

### TERAPAN NILAI-NILAI EGALITER DALAM PESANTREN AL FALAH

#### A. Selayang Pandang Pesantren Al-Falah

Pondok pesantren al-Falah terletak di desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Pesantren yang tergolong dalam model pesantren semi modern. Sejauh merujuk pada pendapatnya Saridjo bahwa pesantren modern adalah pesantren yang memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko dan koperasi, kamar mandi, WC dan laboratorium yang memadai.<sup>1</sup> Aktivitas pendidikan pesantren ini adalah menyelenggarakan pengajian kitab klasik/kuning, pembelajaran sejumlah materi yang lazim diberikan di madrasah dan/atau sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, ditambah dengan materi-materi pendidikan vokasional/keterampilan dan program pengembangan lingkungan. Maka pesantren ini kurang dalam memenuhi kriteria diatas. Gus Zaki selaku pemimpin pondok menuturkan:

“Pondok iki i sebenere salaf, Cuma lek awan dikei sekolah formal. Yo mek ngno kui. Selain iku aktifitase yo mek ngaji podo koyo pondok salaf.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ronald Lukens Bull. “*Madrasa by Other Name Pondok, Pesantren, and Islamic School in Indonesia and Larger Southeast Asian Region*”, *Journal of Indonesian Islam*, Program Pascasarjana-Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 4, No. 1. 2010.Hlm. 10

<sup>2</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 2 januari 2019

(sebenarnya pondok ini termasuk kategori salaf, namun ketika siang hari aktifitas santri diisi dengan sekolah umum. Selain itu aktifitas mereka sama seperti pondok salaf, yaitu ngaji kitab)

Pesantren ini memiliki dua jenjang sekolah umum yang tergolong masih baru berdiri. Pertama Madrasah Aliyah (MA) Nurul Quran didirikan pada tahun 2010, dan yang kedua Madrasah Tsanawiyah (Mts) Nurul Quran yang didirikan pada tahun 2014. Karena terbilang masih baru dan masih dalam proses pengembangan dan pembangunan, jumlah dari keseluruhan santri adalah 140.

Ada tiga kiai yang memangku pesantren ini. Pertama adalah Gus Miftahudin sebagai pemangku kegiatan ngaji diniyah. Kedua adalah Gus Izzudin Zaki S.Th.I, M.sy selaku pengurus umum serta kepala sekolah Madrasah Aliyah. Ketiga adalah Gus Fuad Zen M.Pd sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah. Dari ketiga sosok kiai tersebut hanya gus Miftah saja yang tidak menapaki jenjang pendidikan formal.

Kegiatan yang ada dalam pesantren ini adalah sekolah dan mengaji. Di pagi hari para santri menempuh pendidikan formal. Melihat pendiriannya yang masih sangat muda, ekstrakurikuler yang ada di sekolah formal tersebut untuk saat ini adalah tahfidz al Quran, baik di jenjang tsanawiyah maupun aliyah. Meskipun demikian, tidak ada paksaan dari pihak pesantren untuk menekan seluruh santrinya agar menghafal al Quran. Selepas itu mereka akan diisi

dengan kegiatan mengaji kitab kuning, *fathul qarib*, *tafsir jalalain*, *minah al saniyah* dan lain sebagainya.

Selain itu ada juga aktifitas santri yang dikerjakan bersama-sama dengan kiai, yakni ketika sedang *rokan*<sup>3</sup>, *mayoran*<sup>4</sup> meskipun kiai tidak selalu ikut kerja bakti bersama. Namun kadang-kadang kiai juga turut serta dalam aktifitas tersebut. Bagi santri putri mereka juga melakukan hal yang sama. Mereka diajari masak oleh bu Nyai secara langsung. Ia tidak memerintah dan membuat instruksi melainkan kerja bersama dengan pengarahan terhadap santri putri.

Peraturan pesantren tersebut terbilang tidak terlalu ketat, karena para santri diperbolehkan keluar masuk pondok disiang hari hanya sekedar untuk membeli makanan atau kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini terdapat perbedaan peraturan antara santri putra dan putri. Melihat fenomena kriminalisasi yang terjadi di masyarakat yang sering kali menjadikan perempuan sebagai korban, santri putri diharuskan meminta izin ketika hendak keluar pesantren.

## **B. Redefinisi Makna Egalitarianisme**

Egalitarianisme adalah sebuah ide atau gagasan umum mengenai kesetaraan. Gagasan egaliter merupakan pandangan kesetaraan terhadap manusia apapun ras, gender, agama dan lain-lain. Mereka memiliki nilai

---

<sup>3</sup>Rokan adalah istilah yang masyhur digunakan dalam kalangan pesantren yang menunjukkan aktifitas kerja bakti, baik dalam rangka bersih-bersih lingkungan atau aktifitas kerja lain dalam lingkup pesantren.

<sup>4</sup>Mayoran adalah tradisi makan bersama yang biasa dilakukan setelah melakukan kegiatan.

setara satu sama lain. Tidak ada individu yang terlahir ke dunia dengan membawa dosa bawaan. Sehingga kehadirannya pantas dan selayaknya untuk dideskriminasi. Seseorang harus memperlakukan orang lain dengan sama. John Locke berpendapat bahwa setiap orang di setiap waktu dan tempat memiliki hak moral alami yang sama yang harus kita semua hormati. Sebagaimana dorongan alamiah manusia membuat mereka tahu akan tugas mereka di dunia untuk mencintai orang lain daripada diri mereka sendiri.<sup>5</sup>

Perlakuan yang sama disini tidak diartikan sebagai sesuatu yang setakaran, melainkan harus sesuai dengan proporsinya masing-masing. sebagai contoh orang yang menyandang disabilitas tidak mungkin diperlakukan secara sama dengan orang yang memiliki kesehatan fisik ataupun mental. Dengan demikian makna kesetaraan akan sangat jauh berbeda dengan makna sama. Bahkan dapat diartikan setara itu tidak sama. Ambisi penyamaan dengan semboyan kesetaraan justru akan berakibat pada nilai-nilai deskriminasi.

Oscar Horta mengungkapkan:

*“Moral philosophers have defined discrimination as disadvantageous treatment or consideration. This is a comparative definition. An individual need not be actually harmed in order to be discriminated against. They just need to be treated worse than others for some arbitrary reason. If someone decides to donate to help orphan children, but decides to donate less, say, to black children out of a racist attitude, then they would be acting in a discriminatory way despite the fact that the people they discriminate against actually benefit by receiving a donation.”<sup>6</sup>*

<sup>5</sup>John Locke. *Second Treatise of Government*, Indianapolis: Hackett, 1690. H. 8-9

<sup>6</sup>Horta, Oscar. "Discrimination in Terms of Moral Exclusion". *Theoria*. **76** (4), 2010. Hlm. 314

Meskipun egalitarianisme ini berakar dari pandangan yang menyatakan manusia lahir dalam keadaan yang setara secara moral fundamental, namun eksistensinya tidak luput dari berbagai faktor yang membedakan individu satu dengan individu lain. Ada banyak sekali faktor yang melingkupi manusia untuk lahir tidak dalam keadaan sama. Misalnya status sosial. Suatu peradaban tanpa kelas sosial hanyalah sebuah mitos. Peruntuan sejarah peradaban manusia sampai yang kuno pun tidak pernah ditemukan sebuah masyarakat yang hidup tanpa kelas sosial.<sup>7</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan setiap manusia terlahir dalam keluarga dari kelas atas. Namun fakta selalu membuktikan jumlah masyarakat kelas bawah jauh lebih banyak daripada jumlah masyarakat kelas atas. Sehingga tidak mungkin pendistribusian kebijakan menyamakan antara masyarakat kelas atas dengan kelas bawah.

Pemilik modal tidak mungkin disamakan dengan kaum buruh. Namun juga bukan berarti pemilik modal boleh mengeksploitasi buruh dengan sesukanya. Pemilik modal hanya mampu memperlakukan buruh dengan proporsinya, mempekerjakannya dengan nilai yang lebih manusiawi, gaji yang sesuai dengan jerih payah, peluh dan keringat yang diusahakannya dalam melakukan suatu proses produksi.

Kesetaraan hanya dapat diusahakan dari berbagai pengambilan opsi yang sama, pemeberian kesempatan yang sama dan tidak bisa merambah pada risiko atau hasil yang harus sama. Melalui berbagai proses

---

<sup>7</sup>Untuk mengetahui lebih lanjut pamaran atau gugatan tentang pemberlakuan segala sesuatu secara sama dapat dilihat dalam buku *Egalitarianism as A Revolt Againts Human Nature*

pertimbangan yang setara di dalam mengambil sebuah tindakan, persaingan, dan kebijakan ketidaksetaraan dapat dibenarkan. Sebagaimana kutipan yang diberikan oleh Dworkin bahwa ketidaksetaraan dapat dibenarkan secara historis ketika orang membuat pilihan mereka dari serangkaian opsi yang setara.<sup>8</sup>

Seorang teoritik Anarkisme Alexander Berkman menyatakan Jangan membuat kesalahan dengan mengidentifikasi kesetaraan dalam kebebasan dengan kesetaraan paksa camp narapidana. Kesetaraan anarkis sejati menyiratkan kebebasan, bukan kuantitas.<sup>9</sup> Kesetaraan bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan. Seseorang yang memaksakan penyamarataan merupakan sebuah kesalahan dalam memahami teori egaliter. Berkman mengistilahkan paksaan dalam penerapan egalitarian dengan 'camp narapidana' sebagai bentuk penolakan atas keberadaan manusia yang hidup secara dinamis, memiliki kebebasan dan pilihan untuk bertindak yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan seorang narapidana yang berada di dalam sel penjara.

Ia tidak memiliki keautentik dengan dirinya sehingga bentuk-bentuk kesetaraan apapun bisa diterapkan pada nya. Manusia yang bukan narapidana sudah pasilah memiliki rasio, pemikiran yang beragam dan tidak mungkin untuk disamakan. Semangat kesetaraan yang menyeragamkan ini akan menjelma momok sel-sel narapidana yang mengungkung manusia untuk patuh dan tunduk pada nilai-nilai kesetaraan yang dibakukan.

---

<sup>8</sup>Dworkin, Ronald. "What is Equality? Part 1: Equality of Welfare." *Philosophy & Public Affairs*. 1981. Hlm. 196

<sup>9</sup>*Ibid*, Alexander Berkman Hlm. 56

Kesetaraan tidak lagi menjadi semangat humanisme. Justru menjadi penjajahan gaya baru, yang mana masyarakat tidak memiliki kebebasan dan pilihan kecuali mengekor pada koloni.

Masyarakat atau individu yang terbentuk dari ruanglingkup dan latar belakang yang berbeda-beda menciptakan sebuah peradaban atau hubungan yang plural. Hal ini lah yang menyebabkan perkembangan nilai-nilai egalitarianisme juga ikut diperbarui untuk menyesuaikan konteks setiap zaman. Ajaran ini tidak dapat didefinisikan dengan kaku dan dianggap sudah final. Perkembangan paham egalitarianisme ini tidak luput dari suatu pandangan yang diungkapkan oleh Derek Parfit bahwa nilai-nilai kesetaraan itu berubah-ubah tergantung nilai moral yang berlaku di suatu peradaban.<sup>10</sup>

Hal ini menunjukkan wacana egalitarianisme di era kontemporer ini tidak lah sekaku definisi yang diberikan oleh pemikir-pemikir modernitas atau klasik kala itu. Melalui perbandingan definisi egalitarianisme dari suatu periode ke periode lain menunjukkan bahwa yang paling penting dari paham tersebut bukanlah kesamaan sebagaimana yang digembor-gemborkan oleh pemikiran modern yang telah dijabarkan diatas. Melainkan sebuah gerakan pemikiran yang sadar tentang pluralitas dan perbedaan yang selalu dibawa oleh setiap individu yang lahir ke dunia. Memodifikasi nilai-nilai tersebut hingga sesuai pada setiap zaman, peradaban dan tempat.

---

<sup>10</sup>Derek Parfit, "Equality or Priority," *The Ideal of Equality*, (Basingstoke: Palgrave MacMillan, 2002).

Namun tidak semua orang sadar menegani definisi egalitarianism yang sangat cair sesuai konteks peradaban tersebut. Sejauh ini orang-orang mengandaikan bahwa egaliter berpendapat bahwa dalam beberapa hal orang harus mendapatkan yang sama atau diberi perlakuan yang sama. Ada kemungkinan lain. Salah satunya adalah gagasan bahwa dalam masyarakat egaliter orang harus berhubungan satu sama lain secara setara atau harus menikmati status fundamental yang sama (dan mungkin juga pangkat dan kekuasaan yang sama). Mereka masih menganggap bahwa ketika seseorang atau kelompok menganut paham ini, maka ia harus memberlakukan segala sesuatu serba sama. Kesamaan antara atasan dan bawahan, antara tetua dan masyarakat biasa dan sebagainya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Gus Zaki ketua pemilik pesantren al Falah yang terletak di kecamatan Kedunglurah Trenggalek:

”Opo enek pesantren egaliter ki? Sak enggak e yo pesantren yang lebih demokrasi”<sup>11</sup>  
(bagaimana mungkin ada pesantren yang menerapkan ajaran egalitarianism? Yang ada, pesantren ini menjunjung nilai yang lebih demokrasi)

Hal ini menunjukkan pandangan meanstrem tentang konsep egalitarianism yang masih kaku, bahwa semua harus sama. Padahal ketika mau merujuk pada khasanah egaliter kontemporer maka dapat temukan bahwa ada bentuk egalitarianisme demokrasi. Inti dari egalitarianisme adalah sosial, berurusan dengan hubungan di antara orang-orang, bukan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan gus Zaki pada 2 januari 2019



atomistik, berurusan dengan alokasi individu dari beberapa metrik. Anderson sepenuhnya menolak model kompensasi individual. Kita tidak bisa menghilangkan ketidaksetaraan yang tidak adil dengan mengalokasikan lebih banyak sumber daya atau kesejahteraan bagi mereka yang berada di bawah. Anderson fokus pada kemampuan warga dan hubungan sosial di antara mereka. Ketidaksetaraan yang tidak adil disebabkan oleh penindasan, yang bersifat sosial.<sup>12</sup>

Dari rentetan teori yang panjang diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faham egalitarianisme merupakan suatu pemikiran yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan menghapus segala bentuk deskriminasi. Dengan kata lain ketidaksetaraan bukan lah deskriminasi. Akan tetapi tindakan deskriminasi akan melahirkan keadaan yang tidak setara. Sebagaimana ungkapan Ayu Utami, saya yakin bahwa di dalam lubuk hati semua manusia memiliki nilai kebaikan dan peduli terhadap kemanusiaan. Namun sikap tersebut disangkal oleh hasrat-hasrat ketamakan manusia yang menjelma menjadi kuasa dan penindasan kepada yang lain.<sup>13</sup>

Egalitarianisme merupakan suatu konsep umum tentang nilai kesetaraan, maka ada banyak sekali cabang tentang faham-faham egaliter. Salah satunya adalah egalitarianisme agama dan spiritual. Sebagaimana kristen memiliki ajaran-ajaran egalitarianism, secara fundamental

---

<sup>12</sup>Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada essay Anderson, Elizabeth S. *"The Fundamental Disagreement between Luck Egalitarians and Relational Egalitarians."* *Canadian Journal of Philosophy* 40, no. sup1: 2010. 1–23.

<sup>13</sup>Utami, Ayu. *Larung*. Jakarta, 2013. Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 273

disebutkan bahwa Allah mengasihi semua jiwa yang setara.<sup>14</sup> Dan tentu agama Islam juga masuk ke dalam faham egaliter tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Hujarat ayat 13 yang artinya sebagai berikut:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Secara fundamental Islam memiliki basis epistemology yang kuat mengenai konsep-konsep egalitarianisme, bahwa semua manusia (laki-laki dan perempuan) sama di hadapan Allah. Hal inilah yang menjadi acuan gerakan faham egalitarianisme dalam Islam.

Sejarah juga mencatat perempuan arab pra-islam mendapatkan perlakuan non humanis. Mereka dapat diwariskan kepada sanak saudara ketika telah ditinggal suaminya, pembunuhan anak perempuan dikarenakan anggapan keberadaannya sebagai aib keluarga. Namun setelah kehadiran Islam di tanah arab kedudukan perempuan tidak setragis sebelumnya. Mereka diangkat harkat dan martabatnya oleh agama Islam. Mereka tidak boleh diwariskan dan juga tidak diperbolehkannya membunuh anak perempuan.

Richard Weaver menuturkan kesenangan orang-orang dalam kelompok besar atau kecil tidak bertumpu pada gagasan kesetaraan kimiawi ini, tetapi pada persaudaraan, sebuah konsep yang telah lama

---

<sup>14</sup>Arneson Richard, "Egalitarianism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2002.)  
Web: <http://plato.stanford.edu/entries/egalitarianism>, diakses pada 07 januari 2019

mendahuluinya dalam sejarah, karena ia bergerak jauh lebih dalam pada sentimen manusia. Perasaan persaudaraan kuno membawa kewajiban yang tidak diketahui oleh kesetaraan. Itu menuntut penghormatan dan perlindungan, karena persaudaraan adalah status dalam keluarga, dan keluarga pada dasarnya bersifat hierarkis.<sup>15</sup> Pemaparan dari Richard Weaver ini secara tidak sengaja melegetimisi nilai-nilai moral islam dalam menjaga ukhuwah islamiyah sebagai bentuk ajaran kesetaraan. Kepedulian terhadap sesama, perlakuan baik pada orang lain, hubungan sosial yang baik dan sebagainya.

### **C. Praktik-praktik Egaliter di Pesantren al Falah**

#### 1. Tindakan yang menunjukkan sikap demokratis

Demokrasi adalah salah satu tahapan untuk menuju pada suatu keadaan yang egaliter. Sebagaimana diungkapkan oleh C.S. Lewis dalam Majalah Amerika Serikat *The Saturday Evening Post* (1959) bahwa Demokrasi adalah sebuah kata yang harus dijunjung, karena pasti ia akan berhubungan dengan ide-ide politik yang mensyaratkan bahwa semua manusia harus dalam keadaan yang setara.<sup>16</sup> Demokrasi juga merupakan sebuah proyeksi sosial dari berbagai kepentingan dalam masyarakat transisi.

---

<sup>15</sup>Richard Weaver, *Ideas Have Consequence*. Chicago, 1971, University of Chicago press. H. 41.

<sup>16</sup>C.S. Lewis, *Screwtape Proposes a Toast*. Majalah Amerika Serikat *The Saturday Evening Post*. 1959. Hlm. 88

Hal ini dipahami bahwa transisi ke demokratis, terjadi bila:

- (1) Penguasa otoriter telah berakhir atau kehancuran rezim otoriter sebelumnya yang dilanjutkan dengan upaya-upaya menata aturan main baru dan lembaga lembaga politik dalam kerangka rezim demokratis.
- (2) Setelah jatuhnya penguasa otoriter, pemimpin baru dan masyarakat luas punya semangat dan keyakinan bersama akan demokrasi sebagai alternatif terbaik dalam sistem politik.
- (3) Liberalisasi politik yang terus berlanjut sebagai agenda kritis untuk melembagakan demokrasi.<sup>17</sup>

Dalam menciptakan suatu keadaan yang demokrasi, menjadi sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, yang dalam hal ini adalah masyarakat pesantren. Praktek-praktek demokrasi yang diterapkan dalam pesantren tersebut salah satunya adalah pembuatan peraturan pesantren. Peraturan menjadi hal yang prinsip bagi suatu lembaga. Keberadaanya menjadi kunci terciptanya suatu tatanan yang lebih baik. Namun kesalahan dalam membuat peraturan juga akan berdampak pada kepincangan sistem atau tujuan yang hendak diraih.

Dalam menjalankan politik demokratis, pesantren ini mengambil langkah silang. Sebuah keputusan yang tidak

---

<sup>17</sup>Ni'matul Huda, *Lembaga Negara dalam Masa Transisi Demokrasi*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: UII Press, 2007, Hlm 33

sebagaimana pada umumnya, bahwa pembuatan regulasi pesantren diserahkan pada kepengurusan pondok. Hal ini dirasa sangat penting untuk melibatkan santri dalam pembuatan peraturan, karena bagaimana pun juga santri lah yang setiap detik dan secara langsung bersinggungan dengannya. Ini juga menjadi bentuk kontrol atau kebebasan yang dimiliki oleh santri selama berada di pesantren. Gus Zaki selaku pimpinan pesantren mengemukakan:

“Soal peraturan, saya serahkan semuanya pada santri-santri untuk membuatnya sendiri. Karena ini menyangkup soal ruang lingkup kehidupan mereka. Mereka yang membuat dan mereka yang menjalani, sehingga tidak terjadi penekanan yang berlebihan.”<sup>18</sup>

Pelaksanaan pembuatan regulasi biasanya dilakukan oleh pihak santri sendiri (yang jelas antara santri putra dan putri tidak bercampur dalam membuat regulasi tersebut). Pihak pengurus pondok yang juga masih sebagai santri mengumpulkan santri-santri lainnya tanpa dihadiri oleh sosok kiai atau ibu nyai. Ketidakhadiran kiai dalam perumusan regulasi tentu telah dipertimbangkan, supaya para santri bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa merasa canggung, sungkan dan malu jika dihadiri oleh kiai. Setelah permusyawaratan telah mencapai mufakat atau setidaknya menemukan beberapa point penting, mereka segera melakukan negosiasi dengan kiai.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 4 Januari 2019

Tidak canggung-canggung, perdiskusian antara kiai dan santri dalam mengajukan kesepatan regulasi pun kadang terjadi. seperti apa yang diungkapkan oleh beberapa santri putri:

“Gini mas, soal peraturan pondok itu kan semuanya dalam bentuk denda, Jadi, peraturan itu yang membuat adalah para santri dan pengurusnya. Setelah selesai hasil musyawarah itu disowankan teng Gus,e. Yo enek mas peraturan sing kadang ditolak. Soal bawa HP yang untuk digunakan seminggu sekali ketika libur sekolah. Mergo Gus Zaki ki penakan, wayah ngajokne soal HP iki cah-cah ki yo setengah rodok udur-uduran karo beliau. Tapi akhir e tetep gak oleh.”<sup>19</sup>

(Hukuman pelanggaran di pesantren al Falah semuanya dalam bentuk denda. Adapun pembuat regulasi tersebut adalah para santri sendiri yang lalu di konsultasikan dengan kiai. Ada juga peraturan yang diterima dan ditolak oleh kiai, semisal perihal membawa *handpone* di pondok untuk digunakan pada masa libur sekolah).

Hal ini sebagaimana ungkapan dari Elizabeth Anderson, Distribusi yang ideal bukanlah distribusi di mana setiap orang disamakan dalam hal sumber daya atau kesejahteraan, tetapi di mana setiap orang dapat sepenuhnya berfungsi sebagai warga negara. Ungkapan ini mengindikasikan perlakuan antara kiai dan santri dilihat sebagai sama-sama satu masyarakat pesantren, bukan dilihat dari kemampuan dari dua belah pihak yang benar-benar berbeda.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Riris selaku salah satu pengurus santri putri pada 3 Januari 2019

<sup>20</sup>Anderson, Elizabeth S. "What Is the Point of Equality?" *Ethics* 109 (2): 1999. Hlm. 290

Melalui hal ini egalitarianisme yang sifatnya demokratis dapat dipenuhi dan diterapkan di Pondok Pesantren Al Falah.

Praktik demokrasi lainnya yang dijalankan di pesantren ini adalah pengambilan kebijakan mengenai yayasan pesantren dilakukan secara musyawarah bersama guru-guru yang terkait. Keterbukaan yang diberikan oleh kiai membuat para guru biasa menyampaikan pendapatnya dalam membuat keputusan untuk kebaikan yayasan. *Tidak ada dominasi atau intervensi sama sekali dari kiai, justru kadang-kadang kiai menampung pendapat dari guru-guru yang kemudian disetujuinya setelah dipertimbangkan bahwa hal itu adalah baik.* Begitu ujar Desi Wulandari selaku salah satu guru di Madrasan Tsanawiyah Nurul Quran.

Tambahnya:

“yo pie mas yo, Gus Zaki kan penakan, biasa, karo guru-guru ki yo srawung, jagongan bareng, kadang yo nukokne pangan. Dadi guru-guru ki yo maleh biasa karo beliau, gak sungkan, iso loss ngno lo mas.”

(gus Zaki orangnya loyal, bersikap biasa dengan para guru, berbincang-bincang dan bercanda bersama. Terkadang dia juga membelikan makanan, oleh karena itu para guru menjadi tidak sungkan dan juga mengambil sikap yang biasa kepadanya).

2. Pembagian beban tanggung jawab yang sesuai dengan porsi masing-masing kiai.

Gus Zaki tidak menyebutkan dengan pembagian kerja, melainkan beban tanggung jawab yang harus dipikul bersama. Hal inilah yang diterapkan dalam sistem pesantren tersebut. Miftahudin atau biasa disebut sebagai Gus Tah mengampu bagian sekolah diniyah. Melalui pertimbangan bahwa beliau hanya berlatar belakang lulusan pondok pesantren salaf, sehingga tidak melibatkannya dalam urusan yayasan pesantren adalah suatu hal yang semestinya. Kemudian Gus Fuad yang lulusan kampus dengan gelar Magister Pendidikan ditempatkan pada bagian kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah. Kemudian dikarenakan Gus Fuad yang tidak muqim di sana (pulang pergi dari rumahnya ke pesantren/yayasan), maka yang mengambil andil atau yang dominan disana adalah Gus Zaki selaku pendiri yayasan tersebut. Jadi tidak mengherankan jika Gus Zaki lah yang sering muncul dalam berbagai kepengurusan di pesantren.

Mengacu pada kerangka pikir modern bahwa pembagian kerja dilakukan untuk mendapatkan hasil yang efisien memiliki kemiripan dengan teori Birokrasi yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Max Weber. Birokrasi adalah suatu alat kekuasaan bagi orang yang menguasainya, dimana para pejabatnya secara bersama-sama



berkepentingan dalam kontinuitasnya.<sup>21</sup> Birokrasi ini menempatkan seseorang pada posisinya masing-masing yang membuat kerja lebih mudah terorganisir dan tidak berpusat pada satu individu saja.

### 3. Posisi santri putri dan putra yang sejajar dalam proses *ta'lim muta'alim*

Tradisi pesantren selama ini melanggengkan budaya patriarkla. Perempuan selalu diposisikan sebagai *the second subyek* dalam setiap struktur kegiatan keagamaan, seakan telah menjadi aturan wajib. Dalam posisi tertentu perempuan memang harus berada di belakang laki-laki, namun hal ini tidak dapat digeneralisasi secara *ngawur*. Sesuai dengan urgensi-urgensi tertentu perempuan justru harus berada di depan laki-laki, sehingga tidak ada kefanatikan di dalam memposisikan perempuan.

Contoh yang pertama adalah perempuan tidak mungkin dapat menjadi imam laki-laki di dalam shalat. Hal ini bukan berarti agama Islam tidak menerapkan nilai-nilai *equility*. Akan tetapi ada hal-hal yang menyangkut prinsip mendasar nilai *ubudiah* di dalam agama Islam, mengatur porsi tindakan, keputusan, dan ijtihad menjadi acuan paling penting bagi Islam. Dengan demikian islam tidak menolak secara mentah seluruh konstruksi pengetahuan barat, melainkan menyerap dan mengambil nilai-nilai yang dapat diakomodir dan menolak nilai-nilai yang merusak konstruksi agama Islam. Seperti halnya generalisasi

---

<sup>21</sup>Martin Albrow. *Birokrasi*, Cetakan ke 3, Wacana: Yogyakarta. 2004. Hlm. 58

semangat *equility*. Meskipun ada sebagian muslim yang mengamininya.

Contoh kedua adalah dibolehkannya atau bahkan diwajibkan perempuan menjadi pemimpin. Salah satu pertimbangan utamanya merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Tidak menutup kemungkinan, kemampuan yang dimiliki perempuan jauh lebih baik ketimbang laki-laki. Sehingga kefanatikan untuk tetap menempatkan perempuan sebagai *the second subyek* tidak dapat dibenarkan. Namun tidak jarang di era saat ini segala sesuatu dipertimbangkan secara politis ketimbang mengacu pada kebenaran ilmu Islam.

Di berbagai pondok pesantren, perempuan selalu berada pada posisi belakang dari laki-laki, terlebih khusus dalam struktur pesantren salaf. Hal ini mengacu pada kekhawatiran timbulnya syahwat dan dosa ketika perempuan dan laki-laki dibersatukan (menempati posisi yang bersampingan atau bahkan posisi perempuan yang berada di depan laki-laki). Hal ini adalah ajaran turun temurun dari leluhur disertai dengan tafsir agama yang selalu menempatkan perempuan di belakang. Namun tidak menutup kemungkinan sesuai dengan perkembangan zaman dan berbagai pertimbangan kemaslahatan bersama, aturan tersebut dirubah dengan lebih baik. Terutama untuk perempuan yang selama ini mengalami ketidakadilan.

Pandangan berbeda nampak dalam tradisi *ta'lim muta'alim* di pesantren Al Falah. Posisi duduk perempuan yang sejajar dengan laki-laki menjadi pandangan baru dalam tradisi pesantren. Meskipun bukan yang pertama, dalam artian beberapa tradisi pesantren modern telah merekonstruksi ulang tradisi tersebut. Sehingga ia menempatkan posisi yang sejajar bagi perempuan. Dan tentu tindakan tersebut dilatari dengan berbagai motif, persinggungan dengan modernitas, skularisasi<sup>22</sup>, dan sebagainya.

Mengenai fenomena ini Gus Zaki memberikan komentar bahwa:

Hal demikian bagi saya ya tidak masalah, toh juga demi kemaslahatan mereka juga. Kalau berada di belakang belum tentu anak-anak perempuan bisa mendengar pengajian dengan jelas. Apalagi dengan santri yang masih segini menurut saya sangat mudah untuk dikontrol. Saya yakin tidak akan terjadi apa-apa. Lagian ini ditempat umum dan ada banyak orang bukan berduan. Jadi fenomena ngaji yang seperti mas sampaikan sangat jauh berbeda konteksnya dengan kholwat. Hukum Islam sendiri kan juga diperbolehkan bercampurnya laki-laki dan perempuan yang salah satunya adalah dalam proses *ta'lim muta'alim*. Jadi, ya gak apa-apa.<sup>23</sup>

Selain mempertimbangkan hukum dalam Islam, beliau juga menuturkan berbagai manfaat dari bercampurnya santri perempuan dan laki-laki.

---

<sup>22</sup>Skularisasi disini dimaksudkan dengan pesantren yang telah memprioritaskan kualitas intelektual ketimbang perihal peribadatan. Hal ini memunculkan orientasi yang berbeda anatar tradisi pesantren di awal kemunculannya yang menekankan nilai ibadah, dan sopan santun dengan pesantren modern yang lebih menekankan pada kualitas anak didiknya. Seperti bakat, skill dan penggalan berbagai potensi anak didik. Hal inilah yang menyebabkan benturan antara tradisi islam klasik dan tradisi modernitas. Sehingga memunculkan keputusan di dalam mengambil jalan silang yang kredibilitas keputusannya masih dipertanyakan dalam tradisi Islam.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 4 Januari 2019

Saya kan pernah hidup di surabaya, jadi saya tahu lah bagaimana pergaulan anak muda di luar sana. Dibandingkan dengan apa yang ada di pondok ini, saya pikir tidak ada apa-apanya. Paling-paling mereka cuma surat-suratan, guyonan lanang wedok. Pokok e gak enek apa-apane lah dibandingkan luar sana. Selain itu dengan mencampurkan antara perempuan dan laki-laki akan membuat mereka terbiasa ketika bertemu dengan lawan jenis, gak kagetan dan gumanan. Biasane lek santri lanang-wedok terlalu dipisah malah nggumunan, suit-suit lek ketemu santri putri. Kadang kan juga ada toh sing santri putra putri dipisah tapi malah bikin kasus suka sesama jenis. Itu kan malah bahaya, perempuan menjadi obyek seksual dan pelecehan verbal. Tapi lek dicampur efek e yo surat-suratan ngno iku mau.<sup>24</sup>

Selain daripada itu, kebebasan komunikasi antara santri putri dengan kiai yang sengaja diciptakan menumbuhkan mental yang berani dalam diri santri. Santri putri yang biasanya dikonstruksi untuk patuh dan lemah lembut, menjadi lebih tegas dalam bersikap. Sehingga dalam diri santri putri tidak hanya memiliki karakter yang lemah lembut saja, melainkan juga memiliki ketegasan selayaknya seorang pemimpin. Upaya-upaya ini sengaja dilakukan guna membanetuk pribadi santri putri yang jauh lebih kuat dan siap menghadapi masyarakatnya kelak.

Hal ini juga serupa dengan semangat Feminist yang menebarkan kesetaraan pada perempuan. Feminist mengartikulasikan tradisi lama yang mendiskriminasi perempuan, yang selalu menemukannya dibelakang. Penempatan perempuan dan lelaki yang sejajar telah mewariskan tradisi baru yang lebih responsif gender. Sebagaimana ungkapan Emma Goldman, tidak ada yang benar-benar

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 4 Januari 2019

membedakan laki-laki dan perempuan, mereka terlahir ke dunia dalam keadaan yang sama.<sup>25</sup>

#### 5. Mencerahkan kasih sayang kepada anak didiknya

Menurut teori psikologi kasih sayang merupakan salah satu bentuk afeksi. Namun secara harfiah kasih sayang merupakan bentuk respon kejiwaan terhadap pengaruh dari luar sehingga menimbulkan kemauan untuk peduli, empati, bahkan sedih dan marah. Melalui kasih sayang seseorang akan saling peduli satu sama lain. Perasaan ini melahirkan tindakan yang selalu bersifat menghargai dan menjunjung eksistensi manusia lain. Kasih sayang inilah yang mendahului konsep egalitarianisme dalam membangun peradaban yang *equity*.<sup>26</sup>

Ada beberapa tindakan kasih sayang yang tercermin di Pesantren Al Falah yang akan diuraikan di bawah ini:

##### a. Pemberian hadiah untuk santri yang berprestasi

Demi menambah semangat belajar seorang santri atau memberikan suatu tanda kepedualian terhadapnya, beberapa santri diberi hadiah ketika terlihat pintar dan menguasai suatu pelajaran. Hadiah ini sebagai bentuk apresiasi kiai terhadap keseriusan santri di dalam menempuh proses belajarnya. Di lain sisi tindakan ini juga

---

<sup>25</sup>Goldman, Emma, *Ini Bukan Revolusi Ku*. Terj. Bima Satria Putra, 2017. Pustaka Catut.

<sup>26</sup>Weaver, Richard. 1971. *Ideas Have Consequence*. Chicago, University of Chicago press. H. 204

memicu lahirnya rasa kasih sayang antara kiai dan santri. sebagaimana yang dituturkan oleh beberapa santri tentang pengalamannya.

“Kadang-kadang gus Zaki ngekei hadiah nak santri sing pinter, iso moco taqrib, wayah apalan lancar dan lain-lain. Hadiah e iku sering berupa duet. Kadang yo limolas ewu, bahkan tau yoan bocah dikei seketewu.”<sup>27</sup>

(terkadang gus Zaki memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi, semisal lancar dalam membaca kitab taqrib, lancar dalam pelajaran menghafal dan lain-lain. Hadiahnya sering kali berupa uang dengan nominal Rp15.000 sampai Rp50.000).

Dengan demikian santri yang mendapatkan hadiah merasa telah diakui atau dipedulikan oleh pemimpin pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Frederich Wilhelm Hegel dalam konsep Tuan-Budak nya, bahwa hasrat dari manusia adalah hasrat terhadap hasrat individu lain. Secara simplifikatif hasrat ini mengacu pada pengakuan dari individu lain tentang eksistensinya.<sup>28</sup> Dengan demikian kehadiran atau eksistensi santri menjadi ada dan diakui dalam peredaran lingkup pesantren.

Selain memberikan hadiah, kiai juga memberikan sedikit uang saku kepada santri yang membutuhkan. Memang tidak banyak sebagaimana pemberian hadiah pada santri berprestasi, tetapi

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ulin salah satu pengurus pesantren al Falah pada 3 Januari 2019

<sup>28</sup>Madan Sarup, *Panduan atau pengantar untuk memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Penerjemah: Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta, Jalasutra, 2008. Hlm. 112

pemberian kiai bagi santri menjadi suatu ungkapan yang memberikan makna tersendiri bagi santri.

Sebagaimana yang diungkap oleh irfan, seorang santri yang pernah dikasih uang oleh kiai disebabkan kehabisan uang saku.

Yo seneng banget lah mas, santri dikei duet kiai ne. Meskipun mek rongpuluh ewu, tapi ki rasane beda karo sangu sing dikekne wong tuek, sing iku lueh akeh jumlah e.<sup>29</sup>

(ketika diberi uang oleh kiai hati ku terasa sangat bahagia. Meskipun jumlahnya tidak banyak sebagaimana pemberian dari orang tua, tetapi pemberian dari kiai itu memiliki rasa kebahagiaan yang berbeda yang timbul di hati).

b. Meminjamkan motor untuk santri yang pulang hanya sebentar

Kiai sengaja menyediakan dua motor yang layak pakai namun juga tidak cukup *stylist* bagi kebutuhan santri-santri nya. Motor tersebut dipergunakan untuk keulangan santri-santri yang biasa dilakukan sebulan sekali. Penyediaan alat transportasi untuk santri-santri yang berada di kawasan terjangkau sengaja dilakukan guna mempermudah santri. Sehingga tidak perlu baginya untuk menyuruh orang tua untuk menjemput mereka atau menunggu kendaraan umum yang rute jalannya tidak sampai ke tempat-tempat pedalaman desa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh gus Zaki

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Irfan salah satu santri pesantren al Falah pada 5 Januari 2019

Saya sengaja menyediakan motor untuk santri-santri yang ingin pulang. Ya memang gak bagus motornya. Tetapi dengan menyediakan motor ini kan santri lebih enak, gak harus nunggu bis. Apalagi jika rumahnya gak ditepi jalan raya, mereka bisa susah untuk pulang yang hanya sebentar. Motor ini hanya untuk mempermudah mereka saja.<sup>30</sup>

c. Melihat liga sepak bola bersama-sama

Hubungan yang mendekatkan antara kiai dan santri lainnya adalah santri diperbolehkan untuk menonton tayangan televisi sepak bola. Memang tidak selalu boleh menonton tayangan sepak bola, karena jika terus-terusan diperbolehkan santri akan menjadi tidak fokus dalam tahapan belajarnya. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Gus Zaki.<sup>31</sup>

Tidak hanya para santri yang menonton liga sepak bola, tetapi Gus Zaki juga ikut nimbrung bareng nonton dan bersorak bersama santri lainnya. Kedekatan yang dibangun oleh kiai ini menambah kemesraan hubungan antara kiai dan santri yang pada umumnya hanyalah sebah hubungan antara guru dan murid.

Miftah salah satu pengurus di pesantren al Falah menuturkan:

Nak kene sering mas Gus Zaki nonton sepak bola bareng karo santri-santri nak halaman pondok kene. Kadang malah digawekne layar lebar, dadine kabeh iso ndelok bareng.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Wawancara pada tanggal 4 Januari 2019

<sup>31</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>32</sup>Wawancara dengan Miftah pada tanggal 7 Januari 2019



(di sini santri dan kiai biasa melihat tayangan sepak bola bersama-sama yang digelar di halaman pondok. Terkadang malah dibuatkan layar lebar oleh kiai supaya semua santri bisa melihat).

#### 6. Kiai menjalin kedekatan secara emosional dengan santri

Hubungan kedekatan antara kiai dan santri yang melebihi struktural sebagaimana guru dan murid akan menjadi kunci keberhasilan di dalam keselarasan arus dialektika pesantren. Santri yang telah ditanamkan dengan jiwa-jiwa kebaikan, sensitifitas rasa akan selalu merespon kebaikan-kebaikan yang berada di luar dari dirinya. Salah satunya adalah emosi. Ia selalu bisa melacak suatu tanggapan yang mana itu keluar secara emosional atau hanya sebuah tanggapan yang bersifat formalitas.

Kesenangan orang-orang dalam kelompok besar atau kecil tidak bertumpu pada gagasan kesetaraan kimiawi ini, tetapi pada persaudaraan, sebuah konsep yang telah lama mendahuluinya dalam sejarah, karena ia bergerak jauh lebih dalam pada sentimen manusia. Perasaan persaudaraan kuno membawa kewajiban yang tidak diketahui oleh kesetaraan. Itu menuntut penghormatan dan perlindungan, karena persaudaraan adalah status dalam keluarga, dan keluarga pada dasarnya bersifat hierarkis.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Weaver, Richard. 1971. *Ideas Have Consequence*. Chicago, University of Chicago press.

Pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>34</sup> Melalui pendekatan emosional itu, seorang guru/pendidik bahkan seorang instruktur akan dapat menanamkan nilai-nilai kepada para peserta. Nilai perasaan yang ada pada diri seseorang pada prinsipnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitar, memiliki rasa tidak hanya sebatas simpati tetapi juga rasa empati dan rasa senasib dan sepenanggungan.<sup>35</sup>

Sebagaimana ungkapan Syekh Hasan al Bana dalam gubahan syairnya yang berarti

*”bilamana pengajaran itu mengenai hati, maka anggota-anggota badan akan terangsang untuk berbuat (beribadah)”*

Seorang kiai yang benar-benar menganggap anak didiknya sebagai anak ataupun keluarga akan nampak pada setiap tindakannya, dan akan mewujudkan pada hubungan yang dekat dengan santri, kasih sayang yang pada akhirnya melahirkan keterbukaan antar kedua belah pihak. Tentu ada banyak sekali metode pendekatan yang dapat dilakukan, dan pendekatan-pendekatan inilah yang tergambar dalam tradisi pesantren al Falah.

---

<sup>34</sup>Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997. Hlm. 73

<sup>35</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002. h. 152

a. *Mayoran* (makan bareng)

Mayoran adalah tradisi makan bareng di pesantren setelah melakukan suatu kegiatan, kadang se usai ujian madrasah, dan kadang selepas kerja bakti. Tidak ada jadwal pasti mengani kegiatan tersebut. namun ketika mayoran itu hanya melibatkan para santri, maka hal itu bisa dilakukan kapan pun sesuai keinginan mereka. Kadang mereka menyembelih ayam di belakang pesantren untuk makan bersama.

Berbeda dengan tradisi biasanya, kiai di pesantren al Falah kadang kala juga ikut makan bersama dengan santri. Tidak dengan menggunakan porsi dan tempat yang berbeda, melainkan duduk bersama dengan makanan yang sama dan tempat makan yang sama pula, yakni menggunakan kertas minyak atau daun pisang yang digelar secara memanjang di halaman pesantren. Kiai dan santri melahap hidangan bersama-sama dalam suatu kondisi yang sama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh asip salah seorang santri pesantren al Falah

Pas mayoran nak kene biasa mas santri karo kiai mangan bareng nak latar. Kiai ne gak dijupokne dewe, tapi mangan bareng bi bocah-bocah liane.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Asip pada 5 januari 2019

(santri dan kiai makan bersama merupakan hal yang biasa terjadi disini. Tidak dengan mengambilkan bagian kiai dan disendirikan, melainkan kiai ikut duduk, makan bersama dengan santri-santri).

Hal serupa juga diungkapkan oleh gus Zaki

Di sini itu biasa saya makan dengan santri ketika mayoran. Saya tidak mau diambilkan dan disendirikan, tetapi saya lebih senang ikut duduk di halaman bersama-sama dan makan makanan yang sama dengan para santri.<sup>37</sup>

Kegiatan ini tentu tidak melibatkan santri putri. Sebagaimana ajaran agama yang melarang bercampurnya laki-laki dan perempuan, mereka diberikan tempat sendiri. Tidak duduk di satu halaman bersama santri putra. Tidak ada maksud membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena santri perempuan pun juga makan mayoran bersama, hanya saja tempat mereka yang berbeda.

b. Bu Nyai yang ikut membantu masak

Kegiatan memasak di pesantren ini dilakukan oleh santri putri yang dikerjakan bersama dengan bu Nyai. Selain belajar mengaji beberapa santri putri disini juga ikut belajar memasak, sekaligus mengkhidmahkan diri untuk pesantren. Dengan memasak hidangan untuk seluruh masyarakat pesantren, mereka menjadi terbiasa melakukan tindakan kebaikan tanpa harus menimbang unsur kapitalisnya.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan gus Zaki pada 7 Januari 2019

Meskipun hampir seluruh kegiatan ini dikerjakan oleh santri putri, tetapi santri putra juga ikut ambil andil di dalam *finishing*, yakni ketika mengangkat nasi dan sayuran. Hal ini memang bisa dilakukan oleh santri putri namun keberadaan santri putra juga dipergunakan untuk mempermudah kerja santri putri. Dengan demikian mereka tidak mendapatkan kepayahan yang berlebihan, karena sudah ada pembagian kerja antara santri putri dan santri putra yang sama-sama menguntungkan.

Sebagaimana ungkapan Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* bahwa pembagian kerja semacam ini tidak semata-mata untuk meningkatkan produktifitas, tetapi untuk menciptakan kehidupan sosial yang terintegrasi, tidak bergantung pada homogenitas. Pembagian kerja ini juga dapat menambah solidaritas antar masyarakat yang pada akhirnya menciptakan sebuah integrasi dalam heterogenitas.<sup>38</sup>

Dalam proses memasak, tidak jarang kesalahan dilakukan oleh santri putri yang tentu ia masih dalam tahap belajar. Hal ini tidak membuat bu nyai yang ikut memasak marah, justru teguran bu nyai yang disertai candaan membuat santri putri yang disekelilingnya merasa dekat dengannya dan kadang tertawa bersama. Hal tersebut

---

<sup>38</sup>Robert J. Lawang (terjemahan), Doyle Paul Jhonson, Teori sosiologi: klasik dan Modern Jilid I, Jakarta, Gramedia. 1988. Hlm. 171

sebagaimana dikatakan oleh Arista<sup>39</sup>, salah satu santri putri yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

c. *Rokan* (kerja bakti)

Tradisi ini biasa berjalan pada waktu pembangunan pondok atau hanya sekedar bersih-bersih lingkungan saja. Dalam pesantren al Falah, kiai biasa mengikuti rokan pada waktu pembenahan hal-hal yang rusak. Biasanya ia juga ikut dalam proses bersih-bersih pesantren. Hal tersebut memang tidak dapat dipastikan, kadang kiai ikut berpartisipasi dan kadang juga tidak. Jadwal padat yang dimiliki kiai tentu menjadi penghalang partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Seperti adanya pengajia di luar pondok, undangan masyarakat dan sebagainya.

Ulin, salah satu santri putra menuturkan bahwa

Meskipun gak selalu, Kiai di sini kadang juga ikut kegiatan rokan. Ndisek pas bangun makam e kiai sepuh, gus zaki yo tandang dewe, yo nglabur dewe, santri-santri mek ngewangi ngudek semen. Tapi yo gak mesti melu, dek inginane pas ngecet gedung anyar kui, sing ngecetyo bocah-bocah. Gus zaki mek mbaturi ndelok santri-santrine ngecat. Tapi barono beliau nukokne panganan tur mangan bareng.<sup>40</sup>

(Meskipun tidak terlalu sering, kiai disini terkadang ikut *rokan* bersama santri-santri. Dulu ketika membangun makam kiai *sepuh*, beliau bekerja sendiri. Para santri hanya membantu

<sup>39</sup>Wawancara dengan Arista, seorang santri putri yang ikut aktif dalam membantu kegiatan di *ndalem* kiai pada tanggal 5 Januari 2019

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ulin pada tanggal 7 Januari 2019

membuat campuran semen. Tetapi itu pun juga gak selalu, kemarin waktu mengecat dinding bangunan baru, seluruhnya yang mengerjakan adalah santri, dan gus Zaki hanya memantau dari dekat.)

d. *Ngopi* dan *rokokan* bareng

Di berbagai pondok pesantren larangan merokok menjadi salah satu peraturan wajib, terkhusus bagi pesantren modern dan semi modern. Untuk pesantren salaf biasanya tidak ada peraturan demikian. Hal ini wajar terjadi melihat usi santri yang berbeda-beda. Dalam kalangan pesantren semi modeern yang memiliki yayasan di dalamnya, santri lebih di dominasi oleh remaja dan anak kecil. Sedangkan dalam pesantren salaf usia santri mayoritas lebih tua dari pada santri di pesantren modern.

Begitu pun dengan pesantren al Falah yang dihuni oleh anak berumur belasan tahun. Sehingga larangan merokok juga terdapat dalam pesantren ini. Larangan ini disampaikan oleh gus Zaki yang bergelut secara intens dalam pengembangan pesantrenya. Berbeda dengan beliau, salah satu kiai di pesantren al Falah ini kadang kala mengajak santri-santri untuk *ngrokok* dan *ngopi* di rumahnya.

Melihat tradisi pesantren yang tidak bisa lepas dari aktifitas rokok dan kopi, tentu hal ini akan membuat hubungan santri dan kiai

menjadi semakin dekat. Gus Miftah adalah kiai tersebut yang kadang memberikan rokoknya kepada santri. Bukan untuk dirokok di luar tetapi untuk dirokok bersama di rumahnya. Beliau menyadari bahwa hal ini di larang oleh gus Zaki, tetapi untuk santri yang terlanjur kecanduan terhadap rokok, mereka akan lebih terkontrol dengan tindakan beliau. Sebagaimana diungkapkan olehnya

Paling gus Zaki yo eroh lek bocah-bocah kadang nak kene dikei rokok, tapi beliau meneng ae. Wong yo mek rokok, yo gak sering. Bocah-bocah yo malah seneng nak kene, kumpul bareng, mangan jajan bareng, ngopi bareng, kadang yo tak kei rokok gawe rokok bareng nak kene.<sup>41</sup>

(mungkin gus Zaki tahu bahwa ada sebagaian santri yang kadang aku beri rokok, tetapi beliau diam saja. Ini hanya rokok dan tidak sering. Justru dengan demikian santri-santri akan tambah senang, ngumpul-ngumpul bareng, makan snack bareng dan lain-lain.)

Miftah juga menuturkan hal yang sama.

Bocah-bocah kadang ditimbali dikon nak ndalem e gus Mif, biasane yo dikon resik-resik, kadang yo gak nyapo-nyapo mek dikon mangan-mangan jajan. Malah kadang dikei rokok, tapi kudu dirokok nak ndalem e.<sup>42</sup>

(santri-santri terkadang dipanggil oleh Gus mif untuk datang keremuhnya dengan tujuan yang tidak pasti. Terkadang disuruh bersihbersih, terkadang hanya untuk kumpul dan makan-makan bareng. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan rokok dengan syarat harus dirokok di rumahnya).

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan gus Miftah 10 januari 2019

<sup>42</sup>Wawancara dengan Miftah pada 7 Januari 2019